

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Yang dimaksud dengan latar belakang upacara Supitan adalah corak kepercayaan yang mewarnai kehidupan seseorang untuk melakukan aktifitas tersebut yang lebih luas dan kompleks menurut aturan adat dan tradisi masyarakat beragama.

Kehidupan bangsa Indonesia dari abad ke abad di bidang keagamaan dan kebudayaan mempunyai unsur-unsur perbedaan dengan keadaan dan lingkungan bangsa lain di dunia. Aliran agama dan aliran kepercayaan apapun yang masuk di Indonesia akan bercampur dengan aliran-aliran yang sudah ada terlebih dahulu. Dikarenakan bangsa kita (Indonesia) menganut falsafah hidup *Bhineka Tunggal Eka* dan sejak zaman dahulu sudah tertanam di lingkungan mereka.

Pada saat menjelang zaman sejarah, yaitu pada zaman diketemukan piagam-piagam tertulis yaitu sekitar 400 Masehi, bangsa Indonesai telah memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap animisme dan dinamisme. Animisme adalah suatu kepercayaan bahwa

roh-roh orang yang telah mati itu mempunyai kekuatan gaib, maka dari itu perlu diadakan peletakan sesajen-sesajen agar roh-roh yang mati tidak marah atau menjadikan orang-orang yang hidup itu tidak tertimpa musibah.

Adapun mengenai faham dinamisme adalah suatu kepercayaan bahwa benda-benda pusaka, pohon-pohon, kuburan, gunung, sungai, sendang dan lain-lain, maka dari itu orang yang peraya dengannya, suka mengadakan sesajen-sesajen, penyembahan-penyembahan dan lain-lain.<sup>1</sup>

Upacara Supitan yang dilaksanakan oleh masyarakat Mojogebang yang bertempat di Desa Mojogebang tidak dapat dihapuskan atau dilepaskan dengan peristiwa khitan atau sunatan di Desa Mojogebang itu sendiri, di mana cikal-bakalnya diawali oleh Mbah Ma'un sebagai ruatan untuk keselamatan.

Mengenai terjadinya upacara ini, adalah tradisi yang dibawa oleh para leluhur mereka, setelah para leluhur mereka meninggal dunia, maka pelaksanaan upacara itu dilanjutkan oleh generasi-generasinya,

---

<sup>1</sup>Nur Amin Fatah, Metode Dakwah Walisonqo, Bahagia, Pekalongan, 1985, hal. 80.

dengan satu sikap demi menghormati tradisi warisan nenek moyang mereka yang perlu dilestarikan. Namun keyakinan terhadap pelaksanaan upacara tersebut berfungsi sebagai selamat atau kenduri atas terlaksananya khitan dan dijauhkan dari malapetaka atau musibah.

Kebiasaan masyarakat Mojogebang terhadap pemujaan roh leluhur, serta pemberian sesajen-sesajen pada tempat yang keramat telah berurat dan berakar dalam kehidupannya, bahkan setelah agama Hindu dan Budha masuk ke nusantara yaitu sekitar abad ke-4 (empat) Mashei, kebiasaan semacam ini menjadi bertambah subur, sebab agama Hindu dan Budha dalam peribadatannya, juga sering mengadakan sesajen-sesajen kepada roh-roh dewa dan pemujaan terhadap benda-benda.

Di samping itu upacara Supitan ini adalah salah satu bentuk upacara ritual yang ada di Desa Mojogebang. Menurut anggapan mereka upacara ini merupakan suatu kebiasaan yang di bawah oleh nenek moyang mereka. Di mana tradisi tadi tidak dapat dirubah, karena sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dan sudah mendarah daging dan sulit ditinggalkan.

Kebiasaan ini berjalan terus hingga agama Islam

masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-4 atau abad ke-7.<sup>2</sup> Bahkan saat sekarang ini banyak kita temui.

Melihat kenyataan tersebut, para wali tidak tinggal diam, mereka berusaha bagaimana caranya merubah adat kebiasaan mereka itu, agar supaya masyarakat yang baru mengenal agama Islam itu tidak tersinggung perasaannya. Mereka pun bermusyawarah bagaimana cara yang sebaiknya harus ditempuh. Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat kebiasaan yang ada pada masyarakat seperti selamatan, kenduren terhadap roh-roh yang sudah mati itu jangan sekaligus diberantas, tapi cukup dimasuki unsur-unsur keislaman.<sup>3</sup> Sehingga para wali songo pertama-tama menjadi pioner penyebaran Islam di pulau Jawa terutama di Jawa Timur. Metode dakwah yang mereka pergunakan adalah pendekatan yang melihat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Setelah mereka melihat bahwa penduduk Jawa Timur masih kuat memegang agama Jawa-Hindu, maka mereka tidak mencela dan menentang agama lain, tetapi mereka menunjukkan bahwa agama baru yang mereka bawa

---

<sup>2</sup>Hamka, Sejarah Umat Islam, Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 26.

<sup>3</sup>Nur Amin Fatah, Op. Cit., hal. 81

banyak kebaikan-kebaikan. Tradisi yang ada di pulau Jawa masih kuat dan tidak bertentangan dengan agama Islam oleh para wali songo sangat dibiarkan saja tetap hidup. Bahkan dijadikan sarana untuk menyebarkan agama Islam.

Misalnya gamelan dan wayang kulit tetap dipelihara dengan baik bahkan dijadikan sarana dakwah. Karena cara pendekatan yang lunak dan penuh simpatik para wali songo dalam menjalankan tugasnya sukses yang sangat besar. Pengikutnya makin lama makin bertambah banyak, sehingga agama lama menjadi tergeser (terdesak) oleh agama baru dan mundur ke sebelah timur yaitu ke daerah Pasuruan dan Blambangan akhirnya ke Bali.

Adat istiadat Jawa-Hindu tidaklah begitu mudah ditinggalkan oleh rakyat Jawa Timur, khususnya pada masyarakat desa Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, sebagai contoh; upacara Supitan yang dilaksanakan apabila usia anak sudah berumur 13 tahun dan cara mereka menentukan hari yaitu hari yang baik menurut mereka hari Rabu dan hari Sabtu pada tanggal 14 dan 15 bulan Jawa, di samping itu juga upacara Supitan dilaksanakan pada pagi dan malam hari. Mereka tidak lupa menghadirkan bermacam-macam sesaji yang

diletakkan pada tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan. Upacara supitan adalah tradisi Islam tetapi di Desa Mojogebang masih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa-Hindu, sehingga upacara supitan tersebut memiliki ciri-ciri khas yang tidak didapatkan di daerah-daerah lain ataupun pada negara-negara lain.

## B. Penegasan Judul

Judul skripsi yang dibahas di sini adalah "*Upacara Supitan di Desa Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto*".

Agar tidak terjadi kekeliruan memahami judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan judul di atas yang meliputi:

Upacara : adalah peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian atau perbuatan atau tindakan-tindakan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.<sup>4</sup>

Supitan : Alat yang digunakan untuk menjepit dzakarnya atau kulub seorang laki-laki.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>PN. Balai Pustaka, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta, 1989, hal. 994-995

<sup>5</sup>Ma'un, sesepuh Desa Klompok, Wawancara, tanggal 2 Desember, 1996.

Di : Proposisi penunjuk tempat.<sup>6</sup>  
Mojogebang : adalah nama sebuah tempat (desa) di tepi pegunungan atau di tengah-tengah hamparan ladang sebagai tempat penulisan dan obyek penelitian, Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

Adapun yang dimaksud dengan judul *Upacara Supitan di Desa Mojogebang* adalah upacara-upacara yang masih diwarnai oleh unsur-unsur Animisme yang terdapat pada masyarakat Mojogebang.

### C. Alasan Memilih Judul

Dalam hal ini dianggap penting untuk diangkat sebagai judul skripsi, karena adanya alasan-alasan sebagai berikut:

1. Karena upacara ini dianggap sebagai masalah ritual.
2. Karena upacara ini masih diwarnai oleh unsur-unsur animisme.
3. Upacara ini dalam kenyataannya telah dilakukan di Desa Mojogebang oleh masyarakat Mojogebang sebagai tradisi turun temurun sampai sekarang.

---

<sup>6</sup>PN. Balai Pustaka, Op. Cit., hal. 203

#### **D. Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul skripsi di atas, maka lingkup pembahasan meliputi segala upacara yang masih diwarnai oleh unsur-unsur animisme di antaranya upacara perkawinan, babaran, kematian dan supitan.

Adapun perumusan masalah yang dikemukakan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara Supitan
2. Mengapa umat Islam merasa perlu mengadakan upacara ini, dan tujuan apa yang diinginkannya.
3. Apa ada unsur Islam pada upacara Supitan yang dilakukan oleh masyarakat Mojogebang.

#### **E. Tujuan Penulisan**

Adapun penulisan yang diharapkan dari hasil bahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan membahas upacara supitan ini diharapkan akan diketahui bagaimana upacara supitan ini diadakan, dan apa maksudnya diadakan upacara itu?
2. Untuk menggali dan mengungkapkan unsur-unsur upacara Supitan?

#### **F. Metodologi Penulisan**

##### **1. Sumber Data**

Dalam rangka pengumpulan data dalam penulisan

skripsi ini digunakan sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Sumber kepustakaan, yaitu buku yang ada hubungannya dengan skripsi ini.
- b. Sumber lapangan, yaitu tingkah laku, benda, alat, sarana dan arti upacara.

## 2. Pengambilan data

Sumber lapangan diambil dengan cara:

- a. Pengamatan, yaitu mengamati tingkah laku, benda, alat, sarana upacara.
- b. Wawancara, yaitu mewancarai dengan para tokoh, pelaku upacara.

## 3. Pengolahan data

Data yang sudah terkumpul diolah untuk mendapatkan fakta, dengan tahap-tahapan sebagai berikut:

- a. Memilih dan mengelompokkan data, artinya memilih data relevan dalam permasalahan, dan mengelompokkan ke dalam kelompok yang sesuai dengan permasalahan.
- b. Kritik data, maksudnya kegiatan untuk menilai data yang sudah diperoleh.
- c. Membandingkan data, maksudnya mencari data dengan jalan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan data berbagai sumber, untuk suatu

masalah.

- d. Analisis, mencari kesimpulan dari saling keterkaitan data melalui pendekatan etnografi.

#### 4. Penyajian tulisan

- a. Informatif diskriptif, yaitu menyajikan data yang sesuai dengan kenyataan data seperti kutipan, wawancara, diskriptif upacara dan sebagainya.
- b. Informatif interpretatif, yaitu penyajian data yang sudah melalui penafsiran terlebih dahulu, berarti mencari kejelasan tentang keterkaitan antara fakta.
- c. Induktif, yaitu penyajian tulisan yang data-datanya disajikan tanpa landasan teori.

### G. Sistematika Penulisan

Dari berbagai segi pengenalan di atas (penegasan judul dan seterusnya), maka dapat dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

#### Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis membahas tentang penegasan judul, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya. Kemudian alasan memilih judul yaitu faktor apa yang mendorong pemilihan judul itu sebagai

skripsi untuk mengetahui masalahnya, dibahas ruang lingkup permasalahan yang diikuti dengan rumusan masalah. Sebagaimana dalam penulisan ini, maka dijelaskan tujuan yang diharapkan untuk dicapai. Kemudian metode penulisan yang meliputi sumber data antara lain: sumber kepustakaan, sumber lapangan, sumber lesan (wawancara), pengolahan data antara lain memilih dan mengelompokkan data, analisis dan penyajian tulisan meliputi informatif diskriptif dan informasi interpretatif.

Bab II : Pembahasan tentang kondisi masyarakat Mojogebang, dalam bab ini akan dibahas pula mengenai lingkup geografi Desa Mojogebang kemudian kondisi sosial (mata pencaharian sehari-hari) yang didapat serta maam-macam upacara yang dilaksanakan di Desa Mojogebang.

Bab III : Pembahasan tentang Supitan di Desa Mojogebang yang meliputi asal-usul kemudian apa yang mendasari diadakan upacara Supitan dan tujuan apa yang mereka inginkan dari upacara Supitan tersebut. Dalam bab ini juga membahas tentang waktu dan tempat

upacara supitan, makna tempat, serta pada waktu apa upacara supitan itu dilaksanakan.

Bab IV : Pengaruh upacara Supitan, yang berisi tentang pandangan masyarakat Desa Mojogebang terhadap upacara Supitan diteruskan dengan pengaruh upacara Supitan tersebut terhadap masyarakat Desa Mojogebang baik bersifat sosial maupun yang bersifat keagamaan.

Bab V : Penutupan yang meliputi kesimpulan, saran-saran serta lampiran-lampiran.

